

## **STRATEGI MODELING PARTISIPAN DALAM MEMINIMALKAN SIKAP PEMALU ANAK: STUDI SINGLE CASE RESEARCH**

**Lian G. Otaya**

*Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*

*Email: lianotaya82@iaingorontalo.ac.id*

### **ABSTRAK**

*Studi ini bertujuan untuk melihat perubahan perilaku belajar dalam hal meminimalkan sikap pemalu anak bercerita di depan kelas sebagai akibat dari perlakuan penggunaan strategi modeling partisipan. Subjek yang diteliti adalah salah seorang anak bernama "X" yang bersekolah disalah satu Taman Kanak-Kanak di Kota Gorontalo. Metode penelitian menggunakan single case research untuk menguji secara langsung pengaruh strategi modeling partisipan dalam meminimalkan sikap pemalu anak bernama "X" bercerita di depan kelas. Desain yang diambil dalam penelitian ini adalah desain A-B-A yaitu mengumpulkan data perilaku sasaran (target behavior) pada kondisi garis dasar (baseline) awal (A) sampai data stabil dan belum mendapat intervensi apapun. Setelah data stabil pada kondisi garis dasar (baseline) awal (A), lalu intervensi (B) diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi modeling partisipan efektif dalam meminimalkan sikap pemalu anak. Melalui strategi ini anak dapat lebih mudah belajar, berlatih, dan mengembangkan diri karena aktivitas utamanya difokuskan pada hal-hal yang menarik minatnya. Kemudian, menempatkannya pada lingkungan yang mendukung dan dapat menerima kondisinya yang berbeda dari rata-rata anak, karena hal tersebut akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya serta memudahkannya untuk lebih cepat belajar menyesuaikan diri. Mengingat untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah sebuah proses yang butuh waktu, bukan hal yang sekali jadi.*

**Kata Kunci :** Strategi Modeling Partisipan, Sikap Pemalu, Single Case Research

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Perkembangan sosial mempunyai kedudukan strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan dalam berbagai lingkungan. Tahap perkembangan ini biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada, karena di dalam interaksi sosial terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan kelompoknya.

Kegagalan dalam proses sosialisasi menyebabkan anak menjadi pemalu, kurang percaya diri, dan menyendiri. Malu adalah perasaan yang pada tingkat tertentu dimiliki semua anak, tetapi bila menjadi begitu luas dapat menghambat perkembangan sosial anak. Sikap pemalu pada anak dapat di tangani dengan cukup melalui tanda-tanda seperti menghindari tatapan mata serta sikap bungkam secara verbal atau berdiam diri secara fisik. Anak-anak pemalu sering bicara dengan suara sangat pelan dan ragu-ragu.

Hurlock (dalam Muchlas, 2010:61) mengatakan rasa malu pada diri anak sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan, yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Seorang anak menjadi pemalu, apabila dalam suatu pergaulan di

mana orang-orangnya belum lagi ia kenal sebelumnya dan ia merasa bahwa pengetahuannya atau kecakapan ada dibawah teman-temannya. Hal ini sebenarnya hanya menurut perasaan anak itu sendiri saja, karena belum tentu lagi, orang-orang lain disitu itu memang lebih hebat atau lebih pandai dari anak itu.

Dengan demikian anak yang pemalu adalah anak yang kurang memiliki rasa percaya diri terhadap apa yang dimilikinya. Ia menganggap dirinya rendah, tidak memiliki kelebihan di banding dengan teman-temannya yang lain, sehingga tipe anak yang demikian ini dia lebih suka menyendiri dan diam daripada bergaul dengan teman-temannya, karena ia menganggap tidak diterima oleh kelompok teman sebayanya. Anak yang pemalu mengalami kecemasan, ketakutan kurang bergaul, sulit menerima orang lain selain ibu atau bapaknya, serta kurang percaya diri (ke mana-mana harus didampingi orang tuanya).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmala Dewi (dalam Muchlas (2010: 63) bahwa ciri-ciri anak pemalu, yaitu: a) Anak cenderung menghindari hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar; b) Bersikap segan, ragu-ragu dan tidak mudah melibatkan diri dengan orang lain dan lingkungannya; c) Anak yang pemalu tidak berani mengambil resiko, takut dan ragu-ragu. Anak akan semakin pemalu ataukah justru dapat mengatasi sikap pemalu ini, tergantung dari apakah lingkungannya terus-terusan melindungi anak pemalu atau mendorongnya untuk

mau menghadapi dunia luar sehingga anak menjadi lebih percaya diri.

Terdapat sikap pemalu yang ditunjukkan anak usia dini diantaranya adalah rasa rendah diri yang dilatar belakangi oleh berbagai hal yang kompleks. Adapun sebab-sebab itu menurut Muchlas (2010: 64) dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor predisposisi dan faktor pencetus. Faktor predisposisi merupakan faktor yang terdapat pada diri anak yang akan memunculkan sikap malu apabila ada faktor pencetusnya. Misalnya, anak yang mengalami kelainan pada anggota tubuhnya dan sering diejek oleh teman-temannya, maka ia akan mengembangkan rasa malu. Sementara faktor pencetus menyebutkan bahwa anak-anak pemalu tidak selalu disebabkan adanya hambatan psikis, tetapi bisa juga karena lingkungan sosial budaya yang meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Sikap pemalu akan terjadi bila anak hidup dengan latar belakang di mana ia diabaikan oleh orangtua, guru, atau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengasingkan diri, terlalu dikekang sehingga mereka tidak dapat mengalami hubungan sosial yang normal dengan masyarakat. Sikap pemalu anak juga disebabkan oleh pengalaman psikologis. Orang tua akan lebih mudah menerima alasan anaknya yang tidak mau sekolah apabila mengetahui anaknya memiliki sikap pemalu, kurang mau bergaul, sulit menerima orang lain selain ibu atau ayahnya, serta kurang percaya diri (ke mana-mana harus didampingi orang

tuanya). Kecenderungan sikap pemalu ini juga terdapat pada anak yang selalu dimanja orang tuanya.

Berbagai masalah tersebut dihadapi guru TK, termasuk oleh guru yang ada di TK Cempaka Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada salah seorang anak yang bernama "X" ditemukan beberapa masalah salah satunya adalah anak tersebut memalingkan wajahnya jika diperhatikan oleh temannya atau guru, diam saja ketika guru bertanya, dan adakalanya menjawab dengan kalimat yang singkat saja. Apabila guru memintanya untuk tampil di depan kelas, selalu menolak. Pada saat bermain hanya menonton teman-temannya yang sedang bermain, tidak mau bergabung dan lebih suka bermain sendiri tanpa teman, ketika teman-temannya di kelas bernyanyi dengan wajah ceria, ekspresi anak tersebut hanya biasa saja. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada salah seorang guru yang ada di TK Cempaka Gorontalo mengungkapkan bahwa situasi di kelas terkadang mengharuskan anak tersebut untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan guru misalnya bernyanyi, berbicara atau mengucap syair di depan kelas. Anak tersebut cenderung bersikap pasif atau menolak perintah yang mengharuskan dia menjadi objek perhatian, sehingga dia selalu menolak ketika mendapat giliran untuk tampil di depan kelas, saat berbicara dengan orang lain, anak tersebut memilih untuk menunduk atau mengalihkan pandangan

ke arah lain, selalu gugup dalam berkata-kata sehingga cenderung jadi seorang pendiam. Kecenderungan ini menyebabkan dia selalu menolak ajakan untuk diminta tampil di depan kelas. Padahal sebenarnya anak tersebut memiliki kemampuan yang baik dibandingkan teman-teman yang lain, namun anak tersebut merasa malu, kurang percaya diri atau takut diejek oleh temannya. Oleh karena itu anak tersebut tidak berani sekalipun ia mampu untuk melakukannya.

Atas dasar permasalahan tersebut, apabila sikap pemalu yang dimiliki anak bernama "X" berbicara di depan kelas tidak diminimalkan sejak dini, maka akan berakibat buruk baginya terutama dalam menyongsong masa depannya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu strategi dari *teraphy behaviour* untuk mengatasi permasalahan di atas adalah belajar mencontoh (*Modeling*), menurut Winkel (2010: 478) *teraphy* ini diberikan pada anak yang memiliki permasalahan seperti anak didik yang pemalu, anak didik *introvert*, dan anak didik yang pasif didalam kelas. Dari penjelasan di atas tersebut, untuk meminimalkan sikap pemalu dari anak yang bernama "X" berbicara di depan kelas dapat dilakukan dengan menggunakan strategi modeling partisipan. Strategi modeling merupakan salah satu strategi dalam pendekatan behavior yang menekankan pada proses belajar. Modeling ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning*) yang

dikemukakan oleh bandura. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi modeling partisipan merupakan salah satu strategi yang menggunakan pendekatan konseling behavior dengan metode sosial modeling.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi modeling partisipan merupakan suatu strategi untuk membantu dan mengurangi perilaku peserta didik yang kurang baik dengan melihat kebiasaan model dan peserta didik ikut berpartisipasi didalamnya sehingga dapat menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik dan akhirnya memperoleh perubahan perilaku yang semakin membaik. Sebagaimana dikemukakan Singgih dan Gunarsa (2007: 222) tujuan modeling partisipan yaitu modeling atau peniruan melalui penokohan adalah membantu klien menghadapi phobia, gangguan psikologi, gangguan dalam pergaulan misalnya di sekolah. Hal ini sejalan dengan Pandangan behavior terhadap konsep manusia dijelaskan oleh para ahli yang melakukan pendekatan behaviouristik, memandang manusia sebagai pemberi respon (responder) sebagai hasil dari proses kondisioning yang telah terjadi.

Intinya tujuan dari modeling partisipan adalah untuk membantu anak didik dalam mengurangi perasaan dan perilaku yang menghindar, mendapatkan keterampilan sosial, modifikasi perilaku verbal dan mendapatkan respon-respon phobia pada situasi yang mengawatirkan. Menurut Nursalim (2010: 76) dalam strategi modeling partisipan, klien melihat model nyata. Biasanya diikuti dengan

klien berpartisipasi dalam kegiatan model, dibantu oleh model meniru tingkah laku yang dikehendaki, sampai akhirnya melakukan sendiri tanpa bantuan.

Dengan demikian diperlukan adanya pembuktian keefektifan strategi modeling partisipan dalam meminimalkan sikap pemalu anak.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Sikap Pemalu dan Akibatnya pada Anak

Kata pemalu berasal dari kata “malu”, yang dalam kamus umum bahasa Indonesia, terminologi malu adalah merasa sangat tidak senang, rendah, hina dan sebagainya karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat. Sikap pemalu dan malu adalah dua hal yang berbeda. Sikap pemalu adalah keadaan yang sudah terpola, sedangkan perasaan malu terjadi pada saat atau karena keadaan tertentu (Irawati, 2017: 1).

Supriyo (2012: 32) menyatakan bahwa pemalu adalah perilaku yang merupakan hasil belajar atau respon terhadap suatu kondisi tertentu. Sikap pemalu sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang dimana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa takut atau cemas karena penialain tersebut, sehingga cenderung untuk menarik diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap pemalu sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang dimana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena

penilaian sosial tersebut, sehingga cenderung untuk menarik diri.

Sikap pemalu adalah perasaan gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain atas dirinya. Sehingga rasa malu sangat berpengaruh cukup besar dalam pergaulan kita dengan orang lain dan perilaku kita didalam masyarakat. Dalam Centi (2009:19) disebutkan bahwa orang-orang yang tidak aman dengan diri sendiri menjadi orang-orang sebagai berikut:

- a. Mereka tidak memenuhi, tepatnya, mencapai kepenuhan dalam pergaulan, sebab rasa takut mereka menahan dan menghambat langkah dalam pergaulan mereka dengan orang lain;
- b. Mereka mendekati orang-orang dengan terlalu hati-hati, mereka berpendapat bahwa orang lain tidak akan berminat atau menghargai mereka, mendekati orang lain dengan pelan, ragu-ragu, cemas sambil menduga bagaimana orang lain akan menerima mereka, dan bertindak sesuai dengan penangkapannya;
- c. Mereka terlalu sadar diri dan cemas tentang bagaimana orang lain melihat mereka;
- d. Mereka berbuat dengan sengaja agar diterima dan disukai. Mereka mempersiapkan diri untuk ditolak orang, karena terlalu sopan dan kaku perilaku orang pemalu, jadinya terpecah antara usaha untuk disukai dan menjaga agar jangan tidak disukai orang;

e. Mereka terlalu memandang unsur-unsur negatif yang dikira ada pada diri mereka;

Muchlas (2010: 63) mengemukakan bahwa sikap pemalu juga dapat menjadi masalah, jika sifat ini menyebabkan potensi anak menjadi terkubur dan anak tidak berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Misalnya anak yang punya suara bagus dan berbakat menyanyi, tapi merasa malu untuk mengasah bakatnya dengan ikut koor, les vokal dan mengikuti kejuaraan, maka suara indahny akan tersimpan sia-sia dan tidak bertambah indah. Hal ini sangat disayangkan baik bagi anak maupun orangtuanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akibat dari adanya sikap pemalu pada diri anak diantaranya: a) potensi anak menjadi terkubur dan anak tak berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya; b) terhambatnya perkembangan individu; c) semakin tidak terasahnya kemampuan sosial individu, tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, d) kurang informasi dan pergaulan; e) kurang pengalaman, menimbulkan kesulitan belajar apabila terjadi pada anak usia sekolah.

## **2. Karakteristik Anak yang Memiliki Sikap Pemalu**

Pada dasarnya pemalu bukanlah hal yang menjadi masalah ataupun dipermasalahkan, dan sudah pasti bukan merupakan abnormalitas. Tetapi masalah justru bisa muncul akibat sikap pemalu.

Hal ini menggambarkan secara tepat masalah yang dapat muncul karena rasa malu yang ada dalam diri seseorang dapat dilihat dari kategori ciri-ciri yang ditunjukkannya.

Seorang anak yang suka pemalu berada di hadapan orang dengan kepalanya tunduk ke bawah, tidak tegak lagi, tampak matanya yang takut-takut, pakaiannya atau jarinya dicungkil-cungkilnya, sikap ragu-ragu, bicaranya gagap, mengesrek-gesrekkan sepatunya terus menerus, dan sebagainya. Anak yang suka minder kelihatan sekali ingin menguasai dirinya dengan segala tenaga, ia ingin berbuat seakan-akan ia tidak malu dan biasanya malah menjadi tampak tidak sopan, terlalu berani, ribut, menggelikan, sibuk, berbicara sangat kerasa dan sebagainya. Tetapi apapun juga yang ia lakukan, cacatnya tak dapat disembunyikannya sama sekali, muka yang menjadi merah sekali, kegagapan dan sebagainya itu menunjukkan bahwa sebenarnya ia malu. Sehingga banyak sekali perbuatan-perbuatan ajaib dan kebiasaan-kebiasaan aneh yang berasal dari rasa malunya itu (Centi, 2009: 19).

Menurut Muchlas (2010: 63) sikap anak yang pemalu kalau berada di tengah orang, tentu pikirannya akan dikuasai pertanyaan, "Apakah kata orang tentang diriku?" dan pertanyaan ini segera pula dijawabnya sendiri dengan bermacam-macam kemungkinan, tetapi selalu dilihatnya dari sudut yang tidak menyedapkan dirinya. Yang diikuti pula dengan perasaan takut, cemas, dan tidak enak, yang juga mengakibatkan lagi

bermacam-macam gerak serta perbuatan yang tidak pantas untuk dilihat. Anak yang minder, takut akan sesuatu yang lain dari biasa, takut akan sesuatu yang tidak diharapkan sebelumnya, yang mungkin terjadi dengan tiba-tiba, ia takut tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru itu, karena sikap pemalu itu sering tampak dalam pergaulan bila yang satu dengan yang lainnya belum lagi saling kenal mengenal dengan baik.

Thursan Hakim (2012: 8) menyatakan bahwa orang yang pemalu adalah orang-orang yang tidak rasa percaya diri yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu; (b) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi; (c) Sulit menetraliasasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi; (d) Gugup dan terkadang bicara gagap; (e) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik; (f) Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu; (g) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya; (h) Mudah putus asa; (i) Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah; (j) Pernah mengalami trauma; (k) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya diri semakin buruk.

Dari pendapat di atas, peneliti mendeskripsikan karakteristik dari anak yang memiliki sikap pemalu adalah sebagai berikut:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu

Kecemasan merupakan bagian dari kondisi hidup manusia, sebab ia merupakan bagian dari ujian Allah Swt namun demikian, kalau manusia dikuasai oleh kecemasan, maka kepribadian manusia akan terganggu. Mudah cemas dan penakut, terutama yang tertanam sejak masa kecil, merupakan bibit tidak percaya diri yang sangat parah. Penyebab utama masalah ini adalah pola pendidikan keluarga di masa kecil yang terlalu keras atau sebaliknya. Masalah ini bisa bertambah parah jika seseorang terlalu menuruti perasaan cemas dan takutnya tanpa berusaha untuk melawan.

- b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi

Ketidakpercayaan diri ini biasanya di alami oleh seseorang yang memiliki kelemahan atau kekurangan baik itu dari segi mental, fisik, sosial atau ekonomi. Tetapi karena kepentingan tertentu dia harus berada di lingkungan yang sama dengan orang yang memiliki segi mental, fisik, sosial atau pun ekonomi yang lebih baik dari pada dirinya. Maka secara langsung itu akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang di miliki oleh

orang yang memiliki kekurangan tersebut.

- c. Sulit menetraliasasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi

Ketegangan muncul biasanya pada saat seseorang dihadapkan pada permasalahan dia anggap sangat sulit, dari semua itu dia merasa dia tidak mampu untuk mengatasi semua itu sehingga muncul perasaan tidak percaya diri.

- d. Gugup dan terkadang bicara gagap

Kegugupan ini biasanya cenderung meningkat dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang dihadapi oleh banyak orang. Gejala gugup dan terkadang bicara gagap bisa muncul pada awal suatu kegiatan dan selanjutnya, bisa bertambah parah, terutama jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menetraliasasi ketegangan. Dengan sendirinya, rasa percaya dirinya akan mengalami gangguan yang serius.

- e. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik

Di dalam keluarga, seseorang akan memulai memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Jika ia bisa menilai dirinya sebagai makhluk sosial yang berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan orang lain, ia akan bisa memiliki rasa percaya diri yang normal. Sebaliknya, jika ia memahami dirinya secara negatif dan melihat diri sebagai makhluk sosial dengan banyak kekurangan dibandingkan orang lain. Jadilah ia pribadi yang rendah diri.

- f. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu

Setiap orang itu memiliki kekurangan dan kelebihan di dalam dirinya, tetapi kadang setiap orang beranggapan bahwa didalam dirinya banyak memiliki kekurangan, baik itu dalam diri maupun dari luar dirinya ditambah lagi dia tidak mengetahui bagaimana cara mengembangkan kelebihan yang dia miliki. Hal yang demikian ini akan membuat orang tersebut akan selalu tidak percaya diri.

- g. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya

Seseorang apabila ditempatkan atau dikumpulkan dengan orang-orang yang memiliki sesuatu yang lebih dibanding dirinya tentu akan membuat orang itu merasa minder dan merasa terasingkan dalam kelompok tersebut, sehingga dia malu dan rendah diri untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sana dan biasanya dia akan menyendiri. Perilaku menyendiri tersebut akan memunculkan rasa tidak percaya diri dalam dirinya.

- h. Mudah putus asa

Sikap mudah putus asa akan menyuburkan perasaan takut gagal sebelum memulai suatu usaha untuk mencapai tujuan. Salah satu langkah awal untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menumbuhkan sikap sabar dan ulet dalam memulai suatu usaha disertai dengan keyakinan bahwa

Tuhan telah berjanji akan selalu bersama orang yang sabar.

- i. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah

Seseorang yang selalu tergantung pada orang lain dalam mengatasi permasalahan yang dia hadapi akan mengakibatkan dia tidak bisa bersikap sesuai dengan apa yang dia inginkan dan akan membuat orang tersebut tidak berani dalam mengambil suatu keputusan, sehingga dia merasa tidak mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, ketidak mampuan dan ketidak beranian itu yang membuat orang tersebut tidak percaya diri.

- j. Pernah mengalami trauma

Seseorang yang pernah mengalami rasa trauma dia tidak akan berani untuk mencoba atau mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa yang membuat dia trauma tersebut, sehingga dari semua itu akan membuat dia tidak percaya diri.

- k. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah

Sering beraksi negatif ini biasanya muncul pada diri seseorang pada saat menghadapi suatu keadaan, situasi serta pekerjaan yang sulit yang sangat berat bagi dirinya. Sehingga membuat dia stres, frustasi dan lain sebagainya sehingga membuat dia tidak bisa mengontrol emosinya dan tidak bisa berperilaku positif, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang

menyebabkan rasa tidak percaya diri semakin buruk

## METODE

Jenis penelitian ini adalah *single case research* (SCR) sesuai dengan hakikat penelitian dengan melihat perubahan perilaku dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Selain itu, *single case research* (SCR) merupakan suatu desain penelitian sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terinci.

Desain *single case research* dalam penelitian ini memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok, tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda, dan yang dimaksud kondisi disini adalah kondisi baseline dan kondisi perlakuan (intervensi). Baseline adalah kondisi dimana pengukuran target *behavior* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi perlakuan adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target *behavior* diukur di bawah kondisi tersebut. Selanjutnya, pada desain subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi.

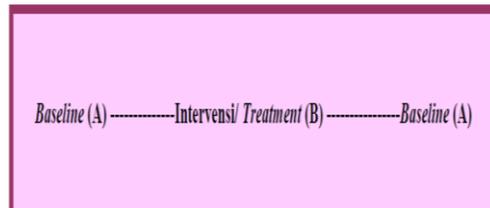
Terdapat sejumlah alasan mengapa penelitian ini menggunakan *single case*

*research*, antara lain: 1) sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perubahan perilaku belajar dalam hal ini meminimalkan sikap pemalu anak bercerita di depan kelas sebagai akibat dari perlakuan penggunaan strategi modeling partisipan, 2) subjek yang akan diteliti adalah salah seorang anak bernama "X" yang merupakan anak sangat pemalu di kelas dan memerlukan pendekatan yang bersifat individual, 3) tujuan penelitian menggunakan *single case research* ini untuk menguji secara langsung pengaruh strategi modeling partisipan dalam meminimalkan sikap pemalu anak bernama "X" bercerita di depan kelas.

Desain yang diambil dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain A-B-A, yaitu desain yang menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain lainnya. Oleh karena itu, validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. Dengan membandingkan dua kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi. Keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diyakinkan.

Desain A-B-A dipakai untuk membuktikan keefektifan intervensi (Frankel & Wallen, 2008: 309). Pada desain A-B-A ini langkah pertama adalah mengumpulkan data perilaku sasaran (target behavior) pada kondisi garis dasar (*baseline*) awal (A) sampai data stabil dan keadaan pun natural belum mendapat intervensi apapun. Setelah data stabil pada

kondisi garis dasar (*baseline*) awal (A), lalu intervensi (B) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilaksanakan secara terus menerus sampai data mencapai kecenderungan arah dan level data yang jelas, subjek diberi perlakuan secara berulang-ulang. Setelah itu masing-masing kondisi, yaitu garis dasar (A) dan intervensi (B) diulang kembali pada subjek yang sama pada kondisi garis dasar (*baseline*) akhir (A) dan dalam fase ini dapat diketahui kemampuan berbicara anak setelah diberi intervensi. Prosedur utama desain A-B-A ini secara visual dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Desain A-B-A

Penjelasan:

A 1 = Baseline 1, adalah kondisi sikap pemalu berbicara di depan kelas pada subjek penelitian sebelum dilakukan intervensi (praintervensi).

B = Intervensi, adalah kondisi intervensi sikap pemalu berbicara di depan kelas pada subjek penelitian dengan menerapkan strategi modeling partisipan.

A-2 = Baseline 2, adalah kondisi sikap pemalu berbicara di depan kelas

pada subjek penelitian setelah dilakukan intervensi (pasca intervensi).

Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik pada saat melakukan penelitian dengan desain A-B-A. Peneliti perlu memperhatikan prosedur desain A-B-A sebagai berikut;

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (target behavior) sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat;
2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya tiga atau lima atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas dan stabil,
3. memberikan intervensi (B) setelah kecenderungan data pada kondisi baseline stabil, Baseline (A) -- Intervensi/ Treatment (B) --Baseline (A)
4. Setelah kecenderungan arah dan level pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi basaeline (A2).

Setelah mengetahui prosedur penelitian maka data penelitian secara ilustrasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik.

Subjek dalam penelitian ini, dari 20 anak di TK Cempaka Gorontalo, peneliti hanya mengambil satu subjek anak didik Kelompok B. Dengan demikian peneliti akan menyajikan identitas anak yang bernama "X" sebagai subjek tunggal, kategori memiliki sikap pemalu dengan tingkatan mampu latih. Nama "X" (Inisial ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian).

Subjek merupakan anak 3 dari 3 bersaudara. Dengan demikian keluarga subjek berjumlah 6 anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak laki-laki, kakak perempuan dan nenek dari ibu. Ayahnya bekerja sebagai petani serta ibu sebagai ibu rumah tangga, sedangkan 2 kakaknya masih sekolah. Kondisi perekonomian dari keluarga subjek adalah tergolong ekonomi lemah.

Subjek berusia 6 tahun. Adapun jenis kelamin subjek penelitian adalah laki-laki. Menurut salah satu guru di TK Cempaka Gorontalo, "X" memang cenderung pasif di kelas, jarang bertanya karena pendiam, untuk maju ke depan kelas saja harus dipaksa dulu baru mau mencoba. Menurutnya X ini sebenarnya anaknya aktif tetapi karena sifatnya yang terlalu pendiam dan pemalu itu makanya X jarang tampil berbicara di depan kelas. Dengan demikian dalam penelitian ini korpusnya adalah jawaban lisan melalui tes kemampuan berbicara atau tes pembendaharaan kata dengan strategi modeling partisipan untuk meminimalkan sikap pemalu yang dimilikinya.

Jangka waktu penelitian adalah 1 bulan mulai 02 Mei 2017 s.d. 02 Juni 2017. Jadwal pertemuan adalah sebagai berikut.

Sesi	Sesi	Tanggal	Materi
1	A1	02/05/2017	- Diri sendiri
2		03/05/2017	-Lingkungan rumah
3		04/05/2017	-Lingkungan sekolah
4		05/05/2017	-Lingkungan sekitar

		7	
5	B	06/05/2017	- Diri sendiri
		7	-Lingkungan
6		08/05/2017	rumah
		7	-Lingkungan
7		09/05/2017	sekolah
		7	-Lingkungan
8		10/05/2017	sekitar
		7	
9		12/05/2017	
1	A2	15/05/2017	
0		7	
1		16/05/2017	
1		7	
1		17/05/2017	
2		7	
1		18/05/2017	- Diri sendiri
3		7	-Lingkungan
1		19/05/2017	rumah
4	7	-Lingkungan	
1	20/05/2017	sekolah	
5	7	-Lingkungan	
1	22/05/2017	sekitar	
6	7		

Selanjutnya, tahap pelaksanaan prosedur desain A-B-A penelitian ini, yaitu dengan cara menentukan dan menetapkan perilaku yang mau diubah sebagai target behavior, yaitu untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dan pemahaman dalam berbicara. Pada tahap baseline (A) awal yang dilakukan, yaitu menetapkan dan melaksanakan tes kemampuan kosakata sebanyak lima sesi. Selanjutnya, pada tahap intervensi (B) dilaksanakan strategi modeling partisipan terhadap subjek selama 16 sesi pertemuan, masing-

masing sesi @ 35 menit. Lalu, tahap baseline (A) akhir yang dilakukan pengukuran sikap pemalu berbicara di depan kelas pada subjek untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara setelah mendapat intervensi dengan melaksanakan tes kemampuan kosakata sebanyak empat sesi. Lebih rinci prosedur penelitian subjek tunggal sebagai berikut.

- a. Menentukan dan menetapkan perilaku yang mau diubah sebagai target behavior, yaitu peningkatan kemampuan berbicara melalui penguasaan kosakata yang diperoleh.
- b. Pada tahap baseline (A) awal ini merupakan penetapan kemampuan berbicara melalui penguasaan kosakata yang diperoleh sebanyak 4 sesi. Setiap sesinya terjadi dalam satu hari, dengan waktu @35 menit sesi dan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Baseline ini tujuannya untuk memperoleh data baseline. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan langkah memberikan tes (subjek diminta untuk mengucapkan apa yang dilihat dan didengarnya).
- c. Pada tahap intervensi (B), subjek melaksanakan pelatihan berbicara di depan kelas dengan strategi modeling partisipan selama 8 sesi pertemuan, masing-masing setiap sesi @ 35 menit. Adapun prosedur tahap ini sebagai berikut. 1) Tahap 5 menit pertama (1) Memasukkan subjek ke dalam suatu ruangan khusus. (2) Mengondisikan subjek pada situasi belajar yang nyaman. Menjalin kerja sama yang

interaktif antara peneliti, guru, dan subjek sehingga peneliti dapat berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. (3) Memposisikan subjek untuk berdiri di depan kelas, dengan posisi guru disebelah subjek agar mudah adanya interaksi. (4) Melakukan kontak secara lisan terlebih dahulu dengan subjek agar mau apa yang diinstruksikan guru. (5) Guru memastikan kembali bahwa subjek dalam kondisi yang sangat nyaman pada proses pengajaran ini. (6) Subjek dan guru mulai membaca doa.

2) Tahap 20 menit inti (1) Memberikan intervensi pada subjek dengan menggunakan strategi modeling partisipan. Apabila subjek mampu bercerita dengan sempurna maka peneliti memberikan senyuman sambil mengucapkan kata “bagus/ pintar” Apabila subjek bercerita tidak sempurna maka peneliti memberikan respons menggelengkan kepala sambil mengucapkan “oow belum tepat”.

Untuk kesuksesan pelaksanaan penerapan strategi modeling partisipan ini diperlukan guru sebagai instruksi dan pembimbing. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Latihan ini dilakukan secara otomatis pada prosedur A-B-A' untuk tindakan baseline intervensi/treatment, dan baseline.
- b. Tahap berikutnya guru membimbing subjek untuk berdoa dan menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan berbicara di depan kelas. Latihan itu juga mampu menyadarkan subjek akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu subjek merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
- c. Selanjutnya, tahap strategi dimulai. Di dalam kegiatan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada diagnosa karena latihan permulaan diharapkan subjek dapat berbicara dengan sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami anak, sehingga dapat menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian guru menunjukkan kepada subjek dengan memberi respons/tanggapan yang telah benar dan memperbaiki respons-respons yang salah (hal ini dilakukan di intervensi). Guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan (tempat yang berbeda-beda), sehingga timbul respons yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilan bicarannya.
- d. Selanjutnya, guru memperhatikan dan mengutamakan ketepatan subjek agar melakukan latihan berbicara secara tepat menurut waktu yang telah ditentukan; juga diperhatikan pula respons subjek yang telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
- e. Memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik.

Dengan langkah-langkah itu diharapkan bahwa latihan akan betul-betul bermanfaat bagi subjek untuk menguasai kecakapan berbicara serta membantu dalam pelajaran secara teori maupun praktik di sekolah, rumah/keluarga, dan lingkungan bermasyarakat/sosial.

- f. Melakukan evaluasi dengan memberikan bahasan yang sama pada saat 25 menit pertama, untuk memperoleh data mengenai kemampuan subjek dalam berbicara di depan kelas yang telah diajarkan sebelumnya dan mencatatnya pada kertas data yang telah disiapkan. Subjek mengikuti intervensi dan mengikuti tes sebagai bagian dari langkah evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengukur kestabilan kondisi subjek.
- g. Melakukan pencatatan data sesuai dengan kegiatan berlangsung dengan mencatatnya pada kertas data yang telah disiapkan. Pencatatan mencakup frekuensi subjek menjawab pertanyaan.
- h. Peneliti mengakhiri intervensi pada kesempatan tersebut dan memastikan kepada subjek hari berikutnya akan belajar dengan materi yang lain. Kegiatan ini berlangsung selama 16 hari sesuai dengan sesi yang dibutuhkan untuk mendapatkan data yang diinginkan dari penelitian.
- i. Pada tahap baseline (A') dilakukan pengukuran kembali kemampuan berbicara dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara dan penguasaan

kosakata subjek setelah mengalami 8 sesi intervensi. Sehingga terlihat keefektifan intervensi.

Adapun prinsip pengukuran tahapannya sama dengan tahap baseline (A) awal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada empat mencakup: tes, observasi, dan wawancara. Instrumen tes terdiri atas pra tes (pre test) dan pasca tes (post test). Pra tes diberikan pada kondisi baseline-1, yaitu kondisi pada saat anak belum intervensi dilakukan. Tes ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan sejauh mana kemampuan awal anak yang berkaitan dengan 4 (empat) indikator yaitu: a) Subjek dapat mendengarkan, membedakan suara, bunyi bahasa dan mengucapkan kata dengan: 1) kelancaran berbicara; 2) kenyaringan suara; 3) kualitas suara; b) Subjek dapat dan mengucapkan bunyi bahasa berupa kata dengan baik dengan kriteria: 1) bunyi huruf vokal dan konsonan; 2) kelengkapan huruf dalam kata seperti fonem; 3) kata sesuai dengan maksud/pemahaman; c) Subjek dapat dan mengucapkan kata dengan baik dengan kriteria: 1) jeda suku kata; 2) intonasi suku kata dan kata; 3) nada, irama, dan tempo bicara dan ketepatan ucapan; d) Subjek dapat penyebutan kata yang tepat, tidak menggunakan kata yang bukan dimaksudkan, dan penggunaan kata sesuai, penampilan yang mendukung/ekspresi subjek. Tes ini bertujuan untuk melihat kondisi dan kestabilan anak pada saat memperoleh intervensi.

Pasca tes diberikan pada kondisi baseline-2 untuk mengevaluasi sejauh mana terjadi sikap pemalu anak dapat diminimalkan. Instrumen tes tersebut digunakan setelah memenuhi kriteria validasi dan reabilitas. Untuk mendapatkan validasi isi dan tampilan, alat tes ini dikonsultasikan dulu kepada pakar atau *expert judgment* dan pembelajaran bahasa untuk anak TK.

Setiap indikator dalam penilaian ini memiliki skor yang berbeda-beda, skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi 3. Adapun kriteria penilaian dalam penelitian ini adalah:

- (1) Indikator subjek dapat mendengarkan, membedakan suara, bunyi bahasa, dan mengucapkan kata dengan: 1) kelancaran berbicara; 2) kenyaringan suara; 3) kualitas suara:
  - 3 = Apabila berbicara lancar tanpa ragu-ragu, kelancaran berbicara, kenyaringan suara, dan kualitas suara jelas tidak parau atau serak.
  - 2 = Apabila berbicara lancar tanpa ragu-ragu, kelancaran berbicara, kenyaringan suara, dan kualitas suara tidak jelas parau atau serak.
  - 1 = Apabila berbicara ragu-ragu, kelancaran berbicara, kenyaringan suara, kualitas suara tidak jelas, dan parau atau serak atau semuanya kurang.
- (2) Indikator subjek dapat dan mengucapkan bunyi bahasa berupa

kata dengan baik dengan kriteria: 1) bunyi huruf vokal dan konsonan; 2) kelengkapan huruf dalam kata; 3) kata sesuai dengan maksud/pemahaman

3 = Apabila berbicara sesuai dengan huruf vokal dan konsonan kata, tanpa ada adanya penghilangan huruf, berbicara sesuai gambar, dan memahami apa yang diungkapkan.

2 = Apabila berbicara tidak sesuai dengan huruf vokal dan konsonan kata, adanya penghilangan huruf antara konsonan atau vokal atau duaduanya, berbicara sesuai gambar, dan memahami apa yang diungkapkan.

1 = Apabila berbicara tidak sesuai dengan huruf vokal dan konsonan kata, adanya penghilangan huruf antara konsonan atau vokal atau duaduanya, pada saat berbicara tidak sesuai gambar, dan tidak memahami apa yang diungkapkan.

- (3) Indikator subjek dapat dan mengucapkan kata dengan baik dengan kriteria: 1) jeda suku kata; 2) intonasi suku kata dan kata; 3) nada bicara dan ketepatan ucapan:
  - 3 = Apabila berbicara disertai dengan jeda suku kata berdasarkan intonasi, pengucapan kata yang benar, dan ketepatan nada yang sesuai.

- 2 = Apabila berbicara disertai dengan jeda suku kata, berdasarkan intonasi pengucapan kata yang benar, dan dengan ketepatan nada yang tidak sesuai.
- 1 = Apabila berbicara disertai dengan jeda suku kata, berdasarkan intonasi pengucapan kata yang tidak benar, dan ketepatan nada yang tidak sesuai.
- (4) Indikator subjek dapat menyebutkan tata kata yang tepat, tidak menggunakan kata yang bukan dimaksudkan, penggunaan kata sesuai dengan gambar, penampilan yang mendukung:
- 3 = Apabila berbicara sesuai dengan kosakata dan gambar yang dimaksud dengan ekspresi penampilan yang sesuai/memahami.
- 2 = Apabila berbicara sesuai dengan kosakata dan gambar yang dimaksud dengan ekspresi penampilan yang tidak sesuai/memahami.
- 1 = Apabila berbicara tidak sesuai dengan kosakata dan gambar yang dimaksud dengan ekspresi penampilan yang tidak sesuai/memahami.

Instrumen observasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan penerapan strategi modeling partisipan di TK Cempaka Gorontalo. Observasi dilakukan terhadap kegiatan guru dan kegiatan anak. Isi instrumen observasi berupa tahapan dan indikator penerapan strategi modeling partisipan yang dilakukan guru dan anak.

Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi.

Instrumen wawancara dilakukan pada guru-guru yang terlibat dalam program pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui apakah strategi modeling partisipan untuk meminimalkan sikap pemalu berbicara di depan kelas ini mudah atau sulit dilakukan? Hambatan apa yang muncul dalam pembelajaran? Bagaimana tanggapannya pada strategi modeling partisipan yang digunakan? Menarikah strategi modeling partisipan ini? dan apakah strategi modeling partisipan efektif efektif dalam meminimalkan sikap pemalu anak yang bernama "X" berbicara di depan kelas TK Cempaka Gorontalo?.

Teknik pengolahan dan analisis data penelitian dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, data penilaian sikap pemalu anak yang bernama "X" berbicara di depan kelas dari indikator yang dinilai yaitu dianalisis berdasarkan rubrik penilaian yang digunakan. Secara kualitatif data hasil penilaian dari subjek penelitian, data hasil observasi terhadap kegiatan subjek penelitian dan guru dalam mempraktikkan strategi modeling partisipan, data awal penelitian, dan data hasil wawancara dengan guru, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan sesuai dengan teori-teori pendukung, pemikiran, dan penilaian peneliti.

## HASIL

Penelitian ini menetapkan anak yang bernama "X" di Kelompok B TK Cempaka Gorontalo TP. 2016/2017 sebagai subjek penelitian. Menurut salah satu guru di TK Cempaka Gorontalo, "X" memang cenderung pasif di kelas, jarang bertanya karena pendiam, untuk maju ke depan kelas saja harus dipaksa dulu baru mau mencoba. Menurut para guru "X" ini sebenarnya anaknya aktif tetapi karena sifatnya yang terlalu pendiam dan pemalu itu, makanya "X" jarang bertanya dan berani berbicara di depan kelas.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, sebelum perlakuan diberikan kondisi awal atau yang disebut garis dasar (*baseline*) awal (A). Hal ini terindikasi dari beberapa sikap yang ditunjukkan oleh anak yang bernama "X" di kelas seperti: anak memalingkan wajahnya jika diperhatikan oleh temannya atau guru, diam saja ketika guru bertanya, dan adakalanya menjawab dengan kalimat yang singkat saja. Apabila guru memintanya untuk tampil di depan kelas, selalu menolak. Pada saat bermain hanya menonton teman-temannya yang sedang bermain, tidak mau bergabung dan lebih suka bermain sendiri tanpa teman, ketika teman-temannya di kelas bernyanyi dengan wajah ceria, ekspresi anak hanya biasa saja.

Berdasarkan pengamatan di kelas (saat kegiatan belajar mengajar berlangsung) menunjukkan indikasi anak yang bernama "X" terlihat kurang bersemangat atau antusias saat mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM),

kurang berani saat diminta untuk maju ke depan kelas seorang diri untuk bercerita di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri mereka cenderung rendah. Padahal, salah satu kunci utama keberhasilan seseorang dalam kehidupan adalah ada tidaknya rasa percaya diri.

Untuk meminimalkan sikap pemalu anak yang bernama "X", peneliti memberikan intervensi (B) diberikan atau perlakuan dengan memilih teknik pembelajaran yang dapat meminimalkan sikap pemalu anak adalah melalui strategi modeling partisipan yang merupakan suatu strategi untuk membantu dan mengurangi sikap pemalu anak yang bernama "X" dengan melihat kebiasaan model dan anak didik ikut berpartisipasi didalamnya sehingga dapat menumbuhkan motivasi pada diri anak yang bernama "X" dan akhirnya memperoleh perubahan perilaku yang semakin membaik dengan tujuan yang ingin dicapai: a) menumbuhkan rasa percaya diri; b) Berani berbicara atau berpendapat, c) Memiliki motivasi yang kuat; d) membangun kepribadian; e) mengatasi rasa takut atau tidak grogi saat berbicara di depan umum; f) menggunakan bahasa yang baik dan benar; g) mempunyai pengetahuan yang luas; h) tidak berpikir negatif sebelum berpendapat.

Strategi modeling partisipan dilakukan dengan melatih anak agar lebih mempercayai dirinya sendiri, dengan membiasakan anak untuk berani bergaul dengan orang banyak dengan tidak membiarkan anak selalu menyendiri atau menyepi saja, strategi yang diberikan

tersebut akan membiasakan anak untuk berani bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, dengan strategi tersebut lambat laun rasa pemalu pada anak yang bernama "X" akan hilang.

Pelaksanaan strategi modeling partisipasi dengan desain A-B-A penelitian ini, yaitu dengan cara menentukan dan menetapkan perilaku yang mau diubah sebagai target behavior, yaitu untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dan pemahaman dalam berbicara. Pada tahap baseline (A) awal yang dilakukan, yaitu menetapkan dan melaksanakan tes kemampuan kosakata sebanyak lima sesi. Selanjutnya, pada tahap intervensi (B) dilaksanakan strategi modeling partisipasi terhadap subjek selama 16 sesi pertemuan, masing-masing sesi @ 35 menit. Lalu, tahap baseline (A) akhir yang dilakukan pengukuran sikap pemalu berbicara di depan kelas pada subjek untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara setelah mendapat intervensi dengan melaksanakan tes kemampuan kosakata sebanyak empat sesi.

#### **a. Tahap Baseline (A) Awal**

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan kepala Damhil Gorontalo dan guru kelas terutama hal-hal yang akan dilakukan pada kegiatan pemberian intervensi dengan menggunakan strategi modeling partisipasi. Hal-hal yang diskusikan antara lain: 1) peneliti menyamakan persepsi dengan mengenai penelitian yang akan dilakukan, 2) mengadakan

kerjasama dengan guru untuk menjadi pengamat dalam pemberian intervensi, 3) menyiapkan rencana kegiatan harian (RKH) untuk pembelajaran, alat bantu atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran; 4) menyusun alat evaluasi; 5) menentukan jadwal pelaksanaan intervensi atau perlakuan.

Pada tahap baseline (A) awal ini merupakan penentuan kemampuan berbicara melalui penguasaan kosakata yang diperoleh sebanyak 4 sesi. Setiap sesinya terjadi dalam satu hari, dengan waktu @35 menit sesi dan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Baseline (A) awal ini tujuannya untuk memperoleh data perlakuan baseline (B). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan langkah memberikan tes (subjek diminta untuk mengucapkan apa yang dilihat dan didengarnya).

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap baseline (A) awal diperoleh gambaran bahwa anak yang bernama "X" ini memang cenderung pemalu dan pendiam sehingga anak yang bernama "X" tidak berani berbicara di depan kelas. Anak "X" takut untuk berpendapat karena takut diejek teman-temannya, takut ide atau gagasan yang mau diungkapkan salah, maka dari itu anak "X" lebih memilih diam dan hanya jadi pendengar setia gurunya menerangkan serta teman-teman yang aktif di kelas, takut dibilang sok pinter sama teman-temannya, malas belajar, tidak bersemangat atau tidak berminat dalam

pembelajaran, anak belum terampil dalam mengemukakan pendapat, ide, gagasan dan pikiran baik melalui pertanyaan. Dalam kaitan ini untuk menganalisa proses atau strategi modeling partisipan yang digunakan dalam meminimalkan sikap pemalu anak bernama “X” dilakukan sebagai berikut.

Tabel 1  
Bentuk Proses Meminimalkan Sikap Pemalu Anak Pada Kondisi Baseline (A)

<i>Faraming Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<i>Visual Image :</i> Terlihat dan diketahui guru yang sedang mengalami masalah untuk memberanikan diri berbicara di depan kelas	<i>Faktanya :</i> Bahwa kebutuhan anak sama dalam mengembangkan ilmunya, termasuk proses dalam belajar.
<i>Action :</i> Strategi yang digunakan guru ketika mengatasi masalah yang dihadapi siswa tidak hanya menggunakan satu strategi	<i>Faktanya :</i> Semua guru akan susah payah mencarikan solusi untuk membantu anak didiknya membantu memberikan solusi kepada
<i>Policy :</i> Relevansi Strategi Modeling Partisipan	<i>Faktanya :</i> Anak yang mengalami Kesulitan berbicara di depan kelas tidak

	merupakan masalah, bahkan disaat anak beranjak lebih dewasa juga akan lebih banyak mengalami masalah seperti ini
Peningkatan kerja sama	Hal ini cukup diberikan apresiasi disaat anak memberikan contoh terhadap teman sebayanya yang sedang mengalami masalah dalam berbicara di depan kelas

Penerapan strategi modeling partisipan yang dilakukan oleh guru di TK Cempaka Gorontalo ini dapat membantu anak yang lain ketika menghadapi masalah yang sama, dengan adanya strategi modeling partisipan ini yang tidak hanya mengandalkan teman sebagai model untuk menghadapi masalah kecanggungan mengungkapkan pendapat, disambut hangat oleh para guru yang ada di sekolah ini.

**b. Tahap Intervensi (B)**

Pada tahap intervensi (B), subjek melaksanakan pelatihan berbicara di depan kelas dengan strategi modeling partisipan selama 8 sesi pertemuan yaitu dari tanggal 6 Mei 2017 sampai dengan tanggal 17 Mei 2017, masing-masing

setiap sesi @ 35 menit. Adapun prosedur tahap ini sebagai berikut. 1) Tahap 5 menit pertama (1) Memasukkan subjek ke dalam suatu ruangan khusus. (2) Mengondisikan subjek pada situasi belajar yang nyaman. Menjalin kerja sama yang interaktif antara peneliti, guru, dan subjek sehingga peneliti dapat berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. (3) Memposisikan subjek untuk berdiri di depan kelas, dengan posisi guru disebelah subjek agar mudah adanya interaksi. (4) Melakukan kontak secara lisan terlebih dahulu dengan subjek agar mau apa yang diinstruksikan guru. (5) Guru memastikan kembali bahwa subjek dalam kondisi yang sangat nyaman pada proses pengajaran ini. (6) Subjek dan guru mulai membaca doa. 2) Tahap 20 menit inti (1) Memberikan intervensi pada subjek dengan menggunakan strategi modeling partisipan. Apabila subjek mampu bercerita dengan sempurna maka peneliti memberikan senyuman sambil mengucapkan kata “bagus/ pintar” Apabila subjek bercerita tidak sempurna maka peneliti memberikan respons menggelengkan kepala sambil mengucapkan “oow belum tepat”.

Pada sesi pertama pelaksanaannya dilaksanakan dengan berpedoman pada Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun tema “Diri Sendiri” dan sub tema “Nama, Jenis Kelamin”. Adapun prosedur

pelaksanaan kegiatan perlakuan dilakukan sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru mengawali dengan mengucapkan salam dan menyapa anak, kemudian anak diajak berdoa, bernyanyi, dilanjutkan absensi anak, kemudian guru menjelaskan hari dan tanggal, menjelaskan tema yang dipelajari tentang “Diri Sendiri” dan sub tema “Nama, Jenis Kelamin” dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti sebelum anak melakukan kegiatan terlebih dahulu guru meminta anak memperkenalkan diri di depan kelas dengan menyebutkan nama dan jenis kelamin, selanjutnya guru meminta anak untuk menyebutkan perbedaan laki-laki dan perempuan. Secara pelan-pelan guru membimbing anak yang malu-malu melakukan kegiatan tersebut dan meminta mengulangnya sampai anak tersebut mampu melakukannya dengan baik. Setelah kegiatan tersebut selesai, guru memberikan arahan tentang manfaat dan tujuan perlunya keberanian untuk tampil di depan kelas. Guru membimbing anak agar mudah berkomunikasi, serta memberikan penguatan kepada anak yang dapat berkomunikasi dengan baik tanpa malu-malu, dan melakukan perbaikan kepada anak yang belum dapat melakukannya dengan pendekatan yang baik. Pada kegiatan inti ini keaktifan seorang guru nampak karena guru akan mengamati anak yang kurang percaya diri untuk tampil

di depan kelas serta memberikan dorongan, motivasi agar anak tersebut mau tampil di depan kelas.

Setelah belajar anak disuruh mengembalikan alat-alat belajar pada tempatnya. Kemudian anak istirahat, bermain di luar kelas, sedangkan guru tetap mengawasi anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, guru mengamati kegiatan yang dilakukan anak, ada beberapa anak yang suka menyendiri tidak mau bergabung dengan teman-temannya, langkah yang dilakukan guru dengan mendekati anak tersebut dan mengajaknya untuk bergabung bermain bersama teman-temannya. Setelah bermain anak mencuci tangan, sebelum makan dilanjutkan doa sebelum makan, lalu makan bersama. Selesai makan anak-anak disuruh merapikan kembali tempat makan dan berdoa sesudah makan. Selesai berdoa kembali mencuci tangan untuk persiapan belajar kembali.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti biasa, kelas terlihat agak ramai ketika anak-anak tengah sibuk menyiapkan peralatan belajar mereka. Setelah situasi tenang, guru yang menjadi kolaborator berdiri di belakang (dekat) anak yang akan diobservasi (subjek penelitian). Dengan menyebut nama anak, mereka mulai melakukan percakapan tentang: keberanian anak memberi salam kepada guru saat masuk kelas dan keberanian memimpin doa di depan kelas.

Guru melakukan percakapan dengan anak yang diobservasi dengan suara lantang, untuk memastikan suara mereka terdengar oleh subjek penelitian dan teman-teman di kelompoknya. Percakapan dilakukan kurang lebih 2 menit untuk tiap-tiap anak.

Pada kegiatan ini guru mengajak anak bernyanyi, guru meminta kepada anak siapa yang mau tampil menyanyi di depan kelas, hampir sebagian anak mengajungkan tangannya berebutan untuk bernyanyi di depan kelas. Namun guru memberikan kesempatan kepada anak yang bernama "X" dengan cara membujuk dan memotivasinya bahwa dia pasti bisa bernyanyi, tanpa malu-malu anak tersebut maju di depan kelas untuk bercerita kemudian mengulangi kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Guru juga melakukan tanya jawab tentang kegiatan hari esok, dilanjutkan doa pulang, dan salam.

Tabel 2  
Observasi Baseline (B) Akhir

No	Tanggal	Observasi
1	Sesi, 6 Mei 2017	Pertama, "X" tampak malu-malu saat mendengar namanya disebut, kemudian "X" menengok sejenak ke arah guru ketika namanya disebut, tapi lalu menunduk
2	Sesi, 7	Ketika namanya

	Mei 2017	disebut dengan wajah muram “X” menengok ke arah suara, mendengarkan sejenak, kemudian kembali menunduk sambil mempermaikan jari-jarinya. Sese kali, “X” kembali menatap ke arah guru.
3	Sesi, 8 Mei 2017	Tampak terkejut, ketika guru menyebut namanya lalu dengan antusias memandang ke arah suara, tapi kemudian pura-pura cuek.
4	Sesi, 9-10 Mei 2017	Membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit, “X” akan jadi lebih ceria dan mulai aktif seperti biasa
5	Sesi, 11-17 Mei 2017	“X” Tampak terkejut, kemudian tersenyum saat mendengar namanya disebut. Sementara itu, beberapa anak yang mendengar percakapan tersebut berusaha mendekat dan ingin mengetahui isi percakapan, serta ingin terlibat dalam percakapan tersebut.

Adapun hasil kegiatan tahapan pemantauan dan evaluasi yang diperoleh dari tahap baseline (A') akhir berdasarkan

catatan yang dilakukan terkait dengan upaya guru dalam meminimalkan sikap pemalu anak melalui strategi modeling partisipan dengan aspek yang dinilai mencakup: a) Indikator subjek dapat mendengarkan, membedakan suara, bunyi bahasa, dan mengucapkan kata dengan: 1) kelancaran berbicara; 2) kenyaringan suara; 3) kualitas suara; b) mampu menerima tantangan/tugas baru dengan berani, c) Indikator subjek dapat dan mengucapkan bunyi bahasa berupa kata dengan baik dengan kriteria: 1) bunyi huruf vokal dan konsonan; 2) kelengkapan huruf dalam kata; 3) kata sesuai dengan maksud/ pemahaman; Indikator subjek dapat dan mengucapkan kata dengan baik dengan kriteria: 1) jeda suku kata; 2) intonasi suku kata dan kata; 3) nada bicara dan ketepatan ucapan; d) Indikator subjek dapat penyebutan tata kata yang tepat, tidak menggunakan kata yang bukan dimaksudkan, penggunaan kata sesuai dengan gambar, penampilan yang mendukung, untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3

## Hasil Pengamatan Baseline (B)

No	Indikator	Hasil Capaian	
		Skor	%
1	Indikator subjek dapat mendengarkan, membedakan suara, bunyi bahasa, dan mengucapkan kata dengan: a. kelancaran berbicara;	3 2 2	77

	b. kenyaringan suara; c. kualitas suara;		
2	Indikator subjek dapat dan mengucapkan bunyi bahasa berupa kata dengan baik dengan kriteria: a. Bunyi huruf vokal dan konsonan; ) b. kelengkapan huruf dalam kata; c. kata sesuai dengan maksud/ pemahaman	3 3 2	89
3	Indikator subjek dapat dan mengucapkan kata dengan baik dengan kriteria: a. jeda suku kata; b. intonasi suku kata dan kata; c. nada bicara dan ketepatan ucapan:	2 2 2	67
4	Indikator subjek dapat: a. Penyebutan tata kata yang tepat, b. tidak menggunakan kata yang bukan dimaksudkan dan penggunaan kata yang sesuai c. penampilan yang mendukung	2 2 3	78
Rata-Rata		2,42	77,75

Dari tabel 3 terlihat bahwa sikap yang ditunjukkan oleh anak yang bernama "X" dalam meminimalkan sikap pemalu yang dimilikinya dinilai melalui 4 (empat) aspek yang diamati menunjukkan bahwa

rata-rata hasil capaian perlakuan intervensi Baseline (B) sebesar 77,75% dimana subjek dapat mendengarkan, membedakan suara, bunyi bahasa, dan mengucapkan kata dengan lancar, subjek dapat dan mengucapkan bunyi bahasa berupa kata dengan baik dengan bunyi huruf vokal dan konsonan yang sesuai dan kelengkapan huruf dalam kata sudah tepat serta penampilan yang mendukung. Namun diperlukan adanya tindakan intervensi Baseline (A') untuk memperbaiki hal-hal yang dinilai belum baik seperti: kenyaringan dan kualitas suara, penggunaan kata yang sesuai dengan pemahaman, jeda suku kata yang kurang tepat; intonasi suku kata dan kata yang kurang sesuai sehingga nada bicara dan ketepatan ucapan tidak sesuai, demikian halnya dalam penyebutan tata kata yang tepat, tidak menggunakan kata yang bukan dimaksudkan dan menggunakan kata yang sesuai.

Berdasarkan hasil intervensi baseline (B) tersebut, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap proses pembelajaran untuk meminimalkan sikap pemalu pada anak yang bernama "X" melalui strategi modeling partisipan. Analisis ini dilakukan oleh guru kelas dan peneliti dengan cara berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada. Selain itu guru dan peneliti juga berpedoman pada hasil observasi peningkatan kemampuan berbicara anak yang pemalu tersebut melalui pedoman observasi.

Hasil analisis yang diperoleh dalam meminimalkan sikap pemalu pada

anak “X” melalui strategi modeling partisipan dapat direfleksi sebagai berikut.

1. Respon anak setiap sesi berbeda-beda: kadang anak tersebut dalam pembelajaran sering menengok keluar, ada yang cuek, ada yang tersenyum memandang guru yang melakukan percakapan. Hal ini disebabkan perbedaan kebiasaan. Bagi anak yang terbiasa mendengar suara lantang, akan “menikmati”, tapi bagi anak yang tidak terbiasa mendengar percakapan dengan suara keras, jadi terlihat enggan memperhatikan percakapan;
2. Suara percakapan yang cukup lantang mengundang perhatian anak-anak lain yang ada di sekitarnya. Hal ini membuat konsentrasi anak terpecah, sehingga kurang fokus dalam memperhatikan kata-kata yang diucapkan guru. Anak yang lain (bukan fokus penelitian) juga ingin ikut ambil bagian dalam pembicaraan, sehingga pembicaraan guru jadi kurang terfokus;
3. Waktu percakapan terlalu singkat, sehingga anak tersebut belum terlalu fokus pada percakapan, tapi percakapan sudah berakhir;
4. Ada peningkatan jumlah skor capaian anak dengan mudah, berani tampil di depan kelas dan mampu mengekspresikan emosinya secara wajar, tapi kurang signifikan, sehingga perlu dilakukan perlakuan berikutnya;
5. Untuk perlakuan yang selanjutnya: volume suara agak dikurangi, dan waktu percakapan dengan anak yang pemalu diperpanjang (3-5 menit);.

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, diperoleh gambaran hasil pelaksanaan perlakuan intervensi Baseline (B) dengan rata-rata keberhasilan guru dalam meminimalkan sikap pemalu pada anak yang bernama “X” melalui strategi modeling partisipan yaitu sudah mencapai 77% atau anak yang bernama “X” sudah mampu berkomunikasi dengan mudah, mampu menerima tantangan/tugas baru dengan berani dan mampu mengekspresikan emosi dengan wajar. Selebihnya masih terdapat 23% pada indikator yang dinilai masih perlu bimbingan dalam berkomunikasi dengan mudah, mau menerima tantangan/tugas baru dengan berani dan mampu mengekspresikan emosi dengan wajar dengan baik. Dari hasil analisis ini peneliti dan guru merasa bahwa hasil penelitian ini belum maksimal. Oleh sebab itu peneliti dan guru membuat perencanaan untuk baseline berikutnya.

### **c. Tahap Baseline (A') Akhir**

Pada tahap baseline (A') dilakukan pengukuran kembali kemampuan berbicara dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata subjek setelah mengalami 8 sesi intervensi. Sehingga terlihat keefektifan intervensi

Untuk mengatasi kekurangan pada intervensi baseline (B), maka pada hari tanggal 18 s/d 22 Mei 2017 peneliti dan guru merencanakan pelaksanaan

intervensi baseline (A') akhir. Setelah melakukan diskusi, akhirnya peneliti, dan guru kelas menyepakati beberapa hal yang sebaiknya dilakukan dalam meminimalkan sikap pemalu anak yang bernama "X" melalui strategi modeling. Hal-hal tersebut yaitu: 1) peneliti memaksimalkan tindakan yaitu lebih berinteraksi dengan anak yang bernama "X", memberikan motivasi dan memberi penguatan kepada anak yang bernama "X" yang masih malu-malu apabila diajak guru bicara, ditanya oleh guru dan diminta tampil di depan kelas, (2) peneliti memberi tambahan alokasi waktu agar anak mempunyai banyak waktu untuk bereksplorasi. Observasi kembali dilakukan kepada anak yang bernama "X". Observasi akhir tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4  
Observasi Baseline (A') Akhir

No	Tanggal	Observasi
1	18/05/2017	Si "X" lebih aktif dalam mengikuti kegiatan di kelas, berani maju ke depan kelas (dengan wajah ceria), dan mau menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar. Lebih antusias saat menyanyi.
2	19/05/2017	Mulai tampak antusias dalam mengikuti kegiatan di kelas, lebih ceria, tersenyum terhadap guru dan mulai bercakap-cakap

		dengan teman.
3	20/05/2017	Masih tampak sedikit malu-malu, tapi sudah berani memulai pembicaraan dengan guru dan teman. Saat maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dan menyanyi masih bersuara pelan. Kebiasaan memasukkan jari tangan ke mulut mulai berkurang.
4	22/05/2017	Berusaha mendengarkan percakapan yang dilakukan guru, dengan wajah tampak ceria

Selanjutnya hasil kegiatan tahapan pemantauan dan evaluasi yang diperoleh dari Baseline (A') Akhir berdasarkan catatan yang dilakukan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5  
Hasil Baseline (A') Akhir

No	Indikator	Hasil Capaian	
		Skor	%
1	Indikator subjek dapat mendengarkan, membedakan suara, bunyi bahasa, dan mengucapkan kata dengan:		8 9
	a. kelancaran	3 2 3	

	berbicara; b. kenyaringan suara; c. kualitas suara;		
2	Indikator subjek dapat dan mengucapkan bunyi bahasa berupa kata dengan baik dengan kriteria: a. Bunyi huruf vokal dan konsonan; ) b. kelengkapan huruf dalam kata; c. kata sesuai dengan maksud/ pemahaman	3 3 3	10 0
3	Indikator subjek dapat dan mengucapkan kata dengan baik dengan kriteria: a. jeda suku kata; b. intonasi suku kata dan kata; c. nada bicara dan ketepatan ucapan:	3 3 2	8 9
4	Indikator subjek dapat: a. Penyebutan tata kata yang tepat, b. tidak menggunakan kata yang bukan dimaksudkan dan penggunaan kata yang sesuai c. penampilan yang mendukung	3 3 3	10 0
Rata-Rata		2,67	94,5

Berdasarkan data pada Baseline (A') Akhir di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata keberhasilan guru dalam meminimalkan sikap pemalu pada anak

yang bernama "X" melalui strategi modeling partisipan yaitu mencapai 94,5% dari indikator yang dinilai, Anak yang bernama "X" sudah mampu berkomunikasi dengan mudah, mampu menerima tantangan/tugas baru dengan berani dan mampu mengekspresikan emosi dengan wajar saat diminta berbicara di depan kelas, apabila dibandingkan dengan capaian pada kondisi baseline (B), telah menunjukkan adanya peningkatan indikator yang dicapai anak yang tidak malu lagi apabila guru mengajak bicara atau bertanya sudah berkomunikasi dengan mudah, mampu menerima tantangan/tugas baru dengan berani dan mampu mengekspresikan emosi dengan wajar yaitu dari kondisi Baseline (B) Akhir mencapai 77%, setelah diadakan perlakuan pada kondisi Baseline (A') Akhir meningkat menjadi 94,5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada, terlihat pada setiap kondisi baseline terjadi peningkatan persentase hasil kegiatan pembelajaran melalui strategi modeling partisipan dalam hal anak mampu berkomunikasi dengan mudah, menerima tantangan/tugas baru dengan berani, dan mampu mengekspresikan emosi dengan wajar. Hal ini menunjukkan strategi modeling partisipan dapat meminimalkan sikap pemalu anak, karena dengan latihan terbimbing yang dilakukan guru kepercayaan diri anak meningkat karena persuasi sosial merupakan salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

## PENUTUP

Strategi modeling partisipan dalam meminimalkan sikap pemalu anak, telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah dirancang yaitu dengan cara menentukan dan menetapkan perilaku yang mau diubah sebagai target behavior, yaitu untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dan pemahaman dalam berbicara. Pada tahap baseline (A) awal yang dilakukan, yaitu menetapkan dan melaksanakan tes kemampuan kosakata sebanyak lima sesi. Selanjutnya, pada tahap intervensi (B) dilaksanakan strategi modeling partisipan terhadap subjek selama 16 sesi pertemuan, sementara pada tahap baseline (A) akhir dilakukan pengukuran sikap pemalu berbicara di depan kelas pada subjek untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara setelah mendapat intervensi. Strategi modeling partisipan efektif dalam meminimalkan sikap pemalu anak yang bernama "X" berbicara di depan kelas TK Cempaka Gorontalo. Setelah guru menerapkan strategi modeling partisipan dengan tujuan anak "X" mengalami perubahan dengan melihat modeling salah satu temannya yang aktif di kelas sehingga anak "X" ini dapat mengalami perubahan terhadap perilakunya, setelah diberikan perlakuan anak "X" mengalami perubahan seperti dia sudah berani tampil berbicara di depan kelas dan tidak merasa malu ataupun berpikiran negatif jika ide dan gagasan yang dia ungkapkannya salah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Centi, Paul J. (2009). *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Donna M. Mertens. (2014). *Research and Evaluation and Psychology (Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods)*, Edition 3 California: Sage Publication.
- Frankel, J.P. & Wallen, N.E. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Henry Guntur. (2010). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Irawati, Dewi. *Cara Menghilangkan Sikap Pemalu, Minder dan Rendah Diri*. Online:<http://www.berpuisi.tk/2017/04/cara-menghilangkan-sifat-pemalu.html>. Diakses: 25 April 2017
- Kundharu Sathono dan Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Muchlas, Rawi M. (2010). *Aktualisasi Pendidikan Karakter (Mengawal Masa Depan Moralitas Anak)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Robert, K. Yin. (2009). *Case Study Research Design and Method*.

Four Edition, California: Sage  
Publication

Singgih dan Gunarsa. (2007). *Konseling  
dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.

Supriyo. (2012). *Studi Kasus bimbingan  
Konseling*. Semarang: CV. Nieuw  
Setapak.

Thursan, Hakim. (2010). *Mengatasi Rasa  
Tidak Percaya Diri*. Jakarta:  
Puspa Swara.

Winkel. (2010). *Bimbingan dan konseling  
di Institusi pendidikan*.  
Yogyakarta: Media Abadi.

Isah Cahyani dan Hodijah. (2010).  
*Kemampuan Berbahasa Indonesia di  
SD*. Bandung: UPI PRESS.